



STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia
TARBAWI : Jurnal Pendidikan dan Keagamaan
p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395
Vol. 9 No. 01 Juni 2021

I'LLAH HADIST; POSISI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KESHAHIHAN HADIST

Rafi'atun Najah Qomariah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Rafiatunnajah93@gmail.com

Abstract

The study of 'illah hadits is very important because it determines whether a hadits is truly authentic or not. This research aims to delve into the concept of 'illah hadits, its position in hadits criticism, and its impact on the authenticity of hadits. This study uses a qualitative approach and a literature review process. The results of this research show that the concept of 'illah hadits is key to hadits criticism and provides insights into the historical background, events, and contexts that influence the validity of hadits. 'Illah is the hidden defect in its authentic hadits. The 'illah of hadits is located in the chain of transmission of the hadits narrated by Ya'la bin 'Ubaid and the text of the hadits narrated by Ibrahim ibn Thahman, such as the hadits narrated by Baqiyyah from Yunus. The steps to determine the "illah" in a hadits involve a deep understanding of the hadits, textual studies, historical context, the study of Asbab al-Wurud, examination of the narrators, and hadits methodology. The process involves philological analysis, understanding of historical context, identification of causes, examination of hadits transmitters, and hadits methodology. Through these steps, a comprehensive and scientific understanding of "illah" in hadits is achieved.

Keywords: *Hadits; 'illah Hadits; Principles.*

PENDAHULUAN

Salah satu persyaratan penting dalam menentukan ke-shahih-an sebuah hadis menurut kaidah para ulama adalah ghair al-mu'allal (tidak cacat). Meskipun sanad hadis bersambung dengan periwayat yang tsiqqah, hadis tidak dapat dianggap shahih jika terdapat 'illat (cacat) di dalamnya. Namun, kaidah ini juga menimbulkan permasalahan yang perlu dipertimbangkan, seperti definisi 'illat dan pengaruhnya terhadap keshahihan hadis.

Hadis memiliki peran yang sangat signifikan dalam ajaran dan praktik kehidupan umat Islam. Penilaian keabsahan hadis melibatkan pertimbangan terhadap berbagai aspek, termasuk konsep "I'llah" yang dapat memengaruhi validitas hadis. Pemahaman yang mendalam tentang konsep I'llah menjadi sangat penting dalam kajian hadis

karena dapat memberikan gambaran yang akurat tentang keshahihan suatu hadis¹. Oleh karena itu, kajian tentang 'illah hadits menjadi sangat penting dalam menentukan keabsahan suatu hadis. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi macam dan lokasi 'illah dalam sanad dan matan hadis serta langkah-langkah untuk mendeteksi 'illah hadis.

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai ide I'llah dalam konteks hadis, menentukan peranannya dalam proses penyikapan hadis, dan menyelidiki dampaknya terhadap validitas sebuah hadis. Kajian ini diharapkan mampu menyediakan pemahaman yang lebih luas terkait I'llah hadis dan efeknya terhadap evaluasi keotentikan hadis. Disamping itu, studi ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana keahlian para pakar hadis dalam mengungkap I'llah berpengaruh dalam penentuan keaslian sebuah hadis, yang pada gilirannya dapat mendatangkan sudut pandang segar dalam memahami kerumitan dalam kritik hadis.

Dalam upaya memperluas wawasan tentang konsep I'llah hadis dan dampaknya yang signifikan terhadap penilaian hadis, penelitian ini berupaya mengeksplorasi dan mendefinisikan kontribusi konsep ini dalam studi hadis. Hal ini diharapkan dapat mengklarifikasi bagaimana para ahli hadis mengaplikasikan konsep I'llah dalam karya mereka dan pengaruhnya dalam verifikasi keautentikan teks-teks hadis. Penelitian ini menjanjikan penambahan pengertian baru dalam bidang kritik hadis yang selama ini dianggap kompleks dan multilayer.

Kegiatan peneliti tidak hanya akan terbatas pada pendekatan teoretis tetapi juga melibatkan analisa yang mendalam terhadap naskah-naskah hadis melalui kajian literatur yang ekstensif. Dikombinasikan dengan studi perbandingan, dengan merujuk pada berbagai pandangan dari ulama hadis yang terkemuka, upaya ini diharapkan dapat menghasilkan insight-insight kritis yang memperkaya diskursus keshahihan hadis. Pendekatan komparatif ini juga memungkinkan pemahaman yang lebih holistik mengenai I'llah hadis dan variasi interpretasinya di kalangan para ahli.

Dengan keberhasilan dalam menguraikan beragam perspektif ulama tentang I'llah hadis, penelitian ini berambisi untuk memberikan kontribusi penting pada corpus pengetahuan Islam kontemporer khususnya di bidang studi hadis. Diharapkan, hasil penelitian ini akan mendukung dan memperkaya tradisi intelektual Islam dengan memperluas pengertian tentang metodologi kritik hadis dan menegaskan pentingnya aplikasi kritis dalam memahami dan menerapkan praktik-praktik Islam berdasarkan sumber-sumber hadis yang sah.

¹ Muhammad Fahmi Hasan, "Kajian Konsep I'llah Hadis dalam Kritik Hadis: Pemahaman dan Pengaruhnya terhadap Keshahihan Hadis," *Jurnal Kajian Hadis* 6, no. 02 (2020).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library research). Penelitian dilakukan dengan menggunakan sumber dari perpustakaan atau literatur sebagai sumber data primer² termasuk buku-buku, literatur, dan penelitian sebelumnya. Data dikumpulkan melalui metode studi literatur yang termasuk proses pencarian, penghimpunan, dan evaluasi bahan-bahan tertulis berkaitan dengan tema pendidikan Islam dan aspek-aspek kecerdasan seperti intelektual, emosi, dan spiritual. Peneliti memanfaatkan beragam basis data online termasuk Google Scholar, JSTOR, serta arsip digital dari lembaga pendidikan guna mengakses informasi terluas. Peneliti juga melakukan kunjungan ke perpustakaan lokal dan nasional untuk memperluas rentang sumbernya, dengan menggunakan katalog digital perpustakaan sebagai sarana untuk menemukan materi referensi yang relevan.

HASIL & PEMBAHASAN

Dari perspektif etimologis, istilah "illat/illah" (العلة) diambil dari akar kata 'alla – ya'ullu, yang memiliki arti maridha atau dalam bahasa Indonesia berarti sakit. Secara terminologi dalam studi hadits, hadits yang mengandung cacat atau penilaian tertentu disebut hadits mu'allal. Menariknya, kalimat "ma'lul" juga sering digunakan oleh beberapa pakar hadits serta para ahli bahasa.³

Selanjutnya, dalam bidang keilmuan hadits, sebutan hadits mu'allal merujuk pada hadits yang mengandung suatu kesalahan atau keanehan yang mengakibatkan hadits tersebut dikritik dan diteliti lebih lanjut. Kesalahan ini umumnya terkait dengan sanad atau matan yang mengindikasikan adanya bentuk penyimpangan atau ketidaksesuaian yang bisa mempengaruhi status keautentikan hadits tersebut.

Adapun dalam lingkup linguistik, frasa "ma'lul" juga menjadi istilah yang tidak asing. Secara bahasa, para ahli lebih lanjut menganalisis dan menggunakan frasa ini untuk menjelaskan fenomena atau keadaan yang analog dengan keadaan 'sakit' atau 'terganggu' pada teks atau konteks tertentu. Hal ini menunjukkan betapa eratnya kaitan antara pemahaman linguistik dan ilmu hadits, dimana setiap terminologi memiliki kedalaman makna yang dapat memperkaya pengetahuan dalam kedua disiplin ilmu tersebut.⁴

Adapun secara terminologi, para ulama hadits mendefinisikan 'illat dengan beberapa pengertian. Menurut Ibnu Shalah, 'illat Hadis adalah sesuatu yang tersembunyi dan ambigu, tetapi terlihat jelas dalam hadis⁵. An-Nawawiy menyatakan bahwa 'illat Hadis adalah sebab-sebab yang tidak jelas, meskipun terlihatnya tampak

² muh guntur alting, *Asas-asas Multiple Researches | Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015), 7.

³ M Hasbi Ash Shiddiqiey, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 256.

⁴ Ash Shiddiqiey, 256.

⁵ الصلاح ابن, معرفة أنواع الحديث (مقدمة ابن الصلاح) (بيروت: دار الفكر المعاصر, 1986), 90.

aman dari 'illat⁶. Sedangkan menurut Imam Turmuziy, sebab-sebab tersembunyi terletak pada sanad dan matan yang tampaknya sah.⁷

Istilah "'illat" seringkali dimanfaatkan untuk menggambarkan ketidakjujuran seorang narator hadits, kelengahan mereka, ketidakmampuan dalam mengingat dengan presisi, serta berbagai detail kecil lainnya yang terlihat dengan jelas. Melalui berbagai definisi tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa 'illat merupakan kelemahan yang bersifat tersembunyi dan tidak langsung terdeteksi di dalam sebuah hadits yang sebelumnya dianggap autentik. Adapun ilmu 'illat hadits adalah sebuah cabang keilmuan yang mengkaji tentang faktor-faktor tersembunyi tersebut, yang bisa jadi merupakan penyebab kerusakan terhadap keotentikan sebuah hadits⁸.

1. Tempat-tempat 'Illah Hadits

'Illah hadits setidaknya ada tiga letak ke'illahan hadits yakni pada sanad, matan atau terdapat pada keduanya yaitu sanad dan matan. Sebagaimana yang disebutkan bahwa ke'illahan hadis terletak pada tiga tempat yakni: pertama, pada sanad yang berpengaruh terhadap sanad saja dan yang mempengaruhi sanad dan matan. Kedua, pada matan dan ketiga, pada sanad dan matan.⁹

1. 'Illah pada sanad

Ilal yang terdapat dalam rantai periwayat hadis (sanad) terbilang lebih sering terjadi dibandingkan dengan ilal yang ditemui pada teks hadis itu sendiri (matan). Dalam beberapa kasus, sebuah ilal pada sanad mungkin hanya berpengaruh pada kualitas rantai periwayatannya, namun kadang-kadang, ilal tersebut juga bisa mempengaruhi teks hadis. Jika suatu ilal hanya mempengaruhi sanad dan tidak matan, hal ini bisa terungkap ketika hadis yang sama dilaporkan oleh narasumber lain yang memiliki rantai periwayat yang autentik (sahih).¹⁰ Misalnya:

ما رواه الثقة يعلى بن عبيد عن سفيان الثوري عن عمرو بن دينار، عن ابن عمر،

عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: " البيعان بالخيار. " الحديث.

Rantai penyalur hadits yang dibahas ini terhubung secara berkesinambungan; diriwayatkan oleh narasumber yang dapat dipercaya mengikuti narasumber terpercaya lainnya. Meskipun demikian, hadits ini dianggap tidak autentik akibat terdapatnya cacat dalam rantai penyalurnya. Walaupun terdapat kecacatan dalam sanad, isi dari hadits tersebut tetap

⁶ خليل إبراهيم، الحديث المعلن، ١٦. <https://ar.islamway.net/book/31663>, diakses 2 Januari 2024, ^٧ رتبه علي كتب الجامع، أبو طالب عقيل بن عطية أبو طالب؛ تحقيق، حامد عبدالله المحلاوي، dkk.، على الترمذي الكبير (Beirut: دار الكتب العلمية، ٢٠١١).

⁸ Fatchur; Rahman, *Ikhtishar Mushthalahu'l-Hadits / Fatchur Rahman* (Al-Ma'arif, 1991), 217.

⁹ Hairul Hudaya, "MENGUJI KOMPLEKSITAS ILLAH HADIS," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 11, no. 2 (10 Maret 2016): 217.

¹⁰ Manna' Qathan; Muhammad Ihsan; Mifdhol Abdurrahman;, *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (Pustaka Al-Kautsar, 2014), 346.

dipandang sahih. Masalah tersebut timbul karena adanya kesalahan dalam menyebutkan nama perawi; Ya'la bin 'Ubaid salah mengucapkan "Amru bin Dinar" ketika yang seharusnya adalah "Abdullah bin Dinar." Mahmud al Thahhan mengemukakan bahwa baik Amr bin Dinar maupun Abdullah bin Dinar adalah perawi yang memiliki kredibilitas tinggi. Sehingga, kesalahan dalam menyebutkan nama dalam sanad tidak mengurangi keaslian isi hadits tersebut.¹¹

'illat pada sanad yang membawa pengaruh kepada kecacatan matannya itu terjadi antara lain kalau 'illat itu disebabkan karena me-mauqufkan suatu hadits yang semestinya mursal atau sebaliknya, mengirsalkan atau memunqothi'kan¹². Contoh 'illat pada sanad yang membawa pengaruh kepada cacatnya matan hadist:

٣٤٣٣- حدثنا أبو عبيدة بن أبي السفر الكوفي واسمه أحمد بن عبد الله الهمداني حدثنا الحجاج بن محمد قال قال ابن جريج أخبرني موسى بن عقبة عن سهيل بن أبي صالح عن أبيه عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من جلس في مجلس فكثر فيه لغطه فقال قبل أن يقوم من مجلسه ذلك سبحانك اللهم وبحمدك أشهد أن لا إله إلا أنت أستغفرك وأتوب إليك إلا غفر له ما كان في مجلسه ذلك. ^{١٣} رواه الترمذي

Narasi yang bersangkutan telah diceritakan oleh sekelompok ahli hadis yang dihormati, termasuk At-Tirmidzi, Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibn Hibban, dan Al-Hakim. Imam Tirmidzi telah menilai hadis ini menduduki posisi yang istimewa, dengan kualifikasi sebagai hasan dan sahih gharib. Dalam satu kesempatan, Al-Hakim dari Nishapur menyampaikan bagaimana Imam Muslim sempat mengajukan pertanyaan kepada Imam Bukhary mengenai hadis tertentu, dengan Imam Bukhary mengeluarkan pujian bahwa kualitas hadis tersebut sangat baik, bahkan beliau mengakui belum pernah menjumpai hadis yang lebih unggul dari ini perihal kaffaratul majlis. Walaupun begitu, beberapa ilmuwan mengkritik hadis ini dengan menunjuk pada kelemahannya meskipun terdapat sanad. Namun, hadis tersebut dianggap ma'lul. Karena menurut beliau hadist bersanad:

موسى بن إسماعيل عن وهيب عن سهيل بن أبي صالح عن عون بن عبد الله.

Hadits yang disebutkan di sini bukanlah ucapan langsung dari Nabi Muhammad SAW, melainkan pemaparan dari Musa bin Uqbah yang merujuk

¹¹الدكتور محمود الطحان, تيسير مصطلح الحديث مكتبة الحرمين (الرياض: مكتبة المعارف للنشر والتوزيع, ٢٠٠٤), 7.٨٥
¹²Rahman, *Ikhtishar Mushthalahu'l-Hadits / Fatchur Rahman*, 343.

¹³ محمد بن عيسى الترمذي, الجامع الكبير - الإمام الترمذي (بيروت: دار الغرب الإسلامي, ٢٠٠٠), ٣٧١.

pada hadits marfu'. Marfu' merujuk pada hadits yang biasanya diatributkan langsung kepada Nabi. Dikarenakan itu, kita harus mengakui bahwa ini bukan hadits marfu' dalam pengertian tradisional. sbaliknya, hadits yang kita bicarakan ini sejatinya merupakan kata-kata yang berasal dari 'Aun bin Abdillah, menjadikannya hadits mauquf. Hadits mauquf adalah hadits yang tidak dihubungkan langsung ke Nabi Muhammad SAW, melainkan kepada sahabat atau tabi'in. Oleh karena itu, penting untuk memahami status hadits ini dalam kajian ilmu hadits untuk memastikan keaslian sumber dan tingkatan kredibilitasnya.¹⁴

2. 'Illah pada Matan

'Illat yang terdapat pada matan itu tidak sebanyak 'illat yang terdapat pada sanad. Sebagian contohnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibrahim ibn Thahman: dari Hisyam ibn Hassam, dari Muhammad Ibn Sirin, dari Abu Hurairah, dan Suhail ibn Abu Shalih dari ayahnya (Abu Shalih), dari Abu Hurairah, ia berkata:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا استيقظ احدكم من منا مه فليغسل كفيه ثلاث مرات قبل ان يجعلهما في الاءناء، فاء نه لا يدري أين باتت يده ثم ليغترف بيمينه منأنا نه ثم ليصب على شما له فليغسل مقعد ته

Hadits tersebut adalah hadits ma'lul pada matannya sebab kalimat:

ثم ليغترف بيمينه منأنا نه ثم ليصب على شما له فليغسل مقعد ته

itu adalah perkataan Ibrahim sendiri. Ia menyambung perkataannya pada akhir matan hadits, sehingga orang-orang yang menerima yang menerima hadits darinya tidak dapat membedakan apakah kalimat itu matan hadits sebenarnya atau tambahan darinya. Akan tetapi dapat dibandingkan dengan matan hadits riwayat Bukhari yang bersanad:

١٦٢ - حدثنا عبد الله [ص:٤٤] بن يوسف، قال: أخبرنا مالك، عن أبي الزناد، عن الأعرج، عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «إذا توضأ أحدكم فليجعل في أنفه، ثم لينثر، ومن استجمر فليوتر، وإذا استيقظ أحدكم من نومه فليغسل يده قبل أن يدخلها في وضوئه، فإن أحدكم لا يدري أين باتت يده»^{١٥}

3. I'llah Pada Sanad dan Matan

'Illah pada sanad dan matan. Diriwayatkan Baqiyyah dari Yunus, dari Az Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, dari Nabi saw bersabda:

¹⁴Rahman, *Ikhtishar Mushthalahu'l-Hadits / Fatchur Rahman*, 343.

¹⁵أبي عبد الله محمد بن إسماعيل البخاري/ صحيح البخاري (٤- ج٤) (Dar Al Kotob Al Ilmiyah), 43.٢٠١٩, العلمية

من أدرك ركعة من صلاة الجمعة وغيرها فقد أدرك

Menurut Abu Hatim ar Razi sanad hadits tersebut terdapat kekeliruan. Yaitu ia mengatakan bahwa Az Zuhri menerima hadits itu dari Salim dan Salim dari Ibnu Umar. Padahal yang benar adalah riwayat Az Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallaahu 'alaihi salam.¹⁶ Seperti sanad dari hadits yang diriwayatkan Imam Bukhori:

٥٨٠- حدثنا عبد الله بن يوسف، قال: أخبرنا مالك، عن ابن شهاب، عن أبي

سلمة بن عبد الرحمن، عن أبي هريرة: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «من

أدرك ركعة من الصلاة، فقد أدرك الصلاة»^{١٧}

Selain memberikan sanad, silakan juga memberi perhatian pada matan hadits yang telah diberikan oleh Baqiyyah. Ada tambahan kata "Jumu'ati" pada matan yang, menurut riwayat yang dapat dipercaya, seharusnya tidak termasuk. aqiyyah telah menyampaikan suatu matan hadits, dan perlu diperhatikan bahwa terdapat sisipan kata "Jumu'ati" dalam matannya. Namun, berdasarkan narasi dari narator yang dianggap tsiqah, kata tersebut sejatinya tidak ada dalam matan aslinya.

Al Hakim memaparkan sepuluh varian penyebab 'illah dalam hadits, yang pada pandangan awal mungkin tampak otentik. Untuk memulainya, ada hadits dengan sanad yang tampak autentik, namun ternyata melibatkan seorang perawi yang sebenarnya tidak mendengarkan hadits langsung dari gurunya. Selanjutnya, walaupun dikatakan dari perawi yang dianggap dapat dipercaya, ada hadits yang disampaikan tanpa sanad lengkap (mursal). Lalu, hadits yang secara akurat dihafal oleh para sahabat bisa jadi diperoleh dari perawi di daerah¹⁸ lain, contohnya seorang perawi Madinah yang mengambil hadits dari Kufah. Selanjutnya, hadits yang dihafal sahabat namun disampaikan melalui tabi'in. Ada pula hadits yang disampaikan melalui metode 'an'anah yang menyiratkan sanad yang putus. Berikutnya, ada perbedaan konten atau perawi dibandingkan dengan lintasan sanad lain. Kemudian, ada perbedaan atau ketidakjelasan dalam menyebutkan nama guru di dalam sanad. Terakhir, ada kasus dimana perawi meriwayatkan hadits dari guru yang telah diketahui dan dihadiri pembelajarannya, namun sebenarnya tidak secara langsung mendengar hadits yang ia riwayatkan itu. Seorang yang terkenal meriwayatkan melalui suatu jalur periwayatan namun

¹⁶Rahman, *Ikhtishar Mushthalahu'l-Hadits / Fatchur Rahman*, 347.

¹⁷ إسماعيل البخاري، صحيح البخاري ١-٤ ج ٤، ١٢٠.

¹⁸ Hasan, "Kajian Konsep I'llah Hadis dalam Kritik Hadis: Pemahaman dan Pengaruhnya terhadap Keshahihan Hadis."

ia tidak meriwayatkannya melalui jalur tersebut. Meriwayatkan hadits yang marfu' pada satu sanad dan mauquf pada sanad yang lain.¹⁹

2. Langkah-langkah mengetahui 'illah hadits

Untuk memahami 'illat suatu hadis, prosedurnya melibatkan menghimpun beragam hadis, memeriksa masing-masing dengan cermat, mengidentifikasi perbedaan yang ada dalam laporan-laporan dan mengevaluasi daya ingat serta kemampuan menghafal narator-narator hadis tersebut. Melalui proses penyelidikan yang teliti ini, apabila ada 'illat yang berpengaruh pada hadis, maka akan diambil suatu kesimpulan oleh peneliti. Menurut pendapat Syaikh Manna' Al-Qaththan, teknik untuk mengidentifikasi 'illah dari hadis ialah dengan mengumpulkan variasi jalur hadis dan meneliti perbedaan antar perawi serta menilai tingkat keandalan mereka, kerja yang dilaksanakan oleh spesialis di bidang ini. Dengan metode ini, kita bisa menentukan apakah sebuah hadis itu mu'tal (terdapat 'illat) atau tidak. Seorang peneliti mungkin merasa sangat yakin bahwa hadis tersebut memiliki 'illat, namun ketika ditanya tentang apa sebenarnya 'illat itu, ia mungkin tidak mampu menjelaskannya dengan tepat. Yang dilakukan oleh para ahli dalam bidang ini. Dengan cara ini, kita dapat mengetahui apakah hadis tersebut mu'tal (memiliki 'illat) atau tidak. Jika menurut peneliti ada 'illah dalam hadis tersebut, maka hadis itu akan dihukumi sebagai tidak sah.²⁰ Bahkan kadang-kadang peneliti itu memperoleh keyakinan yang kuat, bahwa hadits tersebut ber'illat. Dan jika ditanya apa penyakit itu, tak sanggup ia menerangkannya.

Menurut ulama hadits, bahwa illat hadits sulit dilakukan sebab²¹:

1. Untuk meneliti 'illat hadits, diperlukan intuisi (ilham), pernyataan itu diungkapkan oleh 'Abdur rahman bin Mahdi (wafat 194 H/814 M)
2. Yang mampu melakukan penelitian 'illat hadits adalah orang yang cerdas, memiliki hafalan yang banyak, pahamakan hadits di hafalnya, berpengetahuan yang mendalam tentang tingkat kedahbitan para periwayat hadits, serta ahli dibidang sanad dan matan hadits.

Diantara langkah-langkah yang ditempuh untuk mengungkap "illah" atau sebab-sebab yang mendasari hadits, terutama diperlukan pendekatan ilmiah yang rinci dan pemahaman mendalam terhadap hadits tersebut. Untuk memahami "illah" dalam hadits, beberapa metode utama dapat diterapkan, diawali dengan studi filologi. Proses ini menelaah teks hadits dari aspek filologis, yaitu mengkaji perbedaan antar manuskrip dan penyimpangan yang mungkin terjadi selama penyebaran teks tersebut dari satu generasi ke generasi lainnya.

¹⁹Rahman, *Ikhtishar Mushthalahu'l-Hadits / Fatchur Rahman*, 349.

²⁰Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, 99.

²¹ M. Syuhudi; Ismail, *Metodologi penelitian hadits Nabi / M. Syuhudi Ismail* (Bulan Bintang, 1992), 87,

Menurut Abdul Gafar, dalam disertasinya yang berjudul "Telaah Kritis atas 'Ilal al-Hadis dalam Kesahihan Hadis"²² Dalam verifikasi 'illat, terdapat perbedaan antara langkah-langkah yang dilakukan untuk sanad dan matan. Untuk verifikasi sanad, langkah-langkah yang dilakukan adalah tahap al-jam', al-muwazanah, al-naqd wa al-tahlil dan al-tahkim, agar dapat menentukan apakah terjadi 'illat atau tidak. Sementara itu, verifikasi pada matan dilakukan dengan cara al-jam', al-taqti', al-muwazanah, al-naqd wa al-tahlil dan al-tahkim, dengan tujuan melacak apakah terjadi al-tagyir yang berdampak pada munculnya 'illat atau hanya berdampak pada riwayat bi al-ma'na. Meskipun 'illat merupakan salah satu syarat kesahihan hadis, namun dalam penelitian hadis, pengakuan terhadap dua kaidah mayor matan yaitu terhindar dari 'illat dan syuzuz harus diterapkan keduanya, bukan hanya menerapkan kaidah mayor syuzuz berupa tanaqud dengan dalil 'aqli dannaqli, sementara 'illat tidak.

Penelitian menunjukkan bahwa 'illat memiliki peran penting dalam menentukan kualitas hadis karena 'illat menjadi salah satu syarat kesahihan hadis, namun 'illat harus dibedakan antara sanad dan matan. Meskipun demikian, 'illat seringkali dijadikan sebagai teori saja dan belum diterapkan dalam penelitian hadis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan kritik sanad dan matan, khususnya terkait dengan 'illat, serta mendukung penerapan pengakuan terhadap kaidah mayor matan untuk meningkatkan kualitas penelitian hadis.

Menurut pendapat lain Cara untuk mengetahui adanya 'illah dalam hadis ini adalah dengan melakukan mu'aradah, yaitu pencocokan konsep yang menjadi muatan pokok setiap matan hadis agar tetap terpelihara kebertautan dan keselarasan antarkonsep dengan dalil syariat yang lain, yaitu dengan petunjuk eksplisit al-Quran, hadis yang lain, pengetahuan kesejarahan dan penalaran akal sehat.²³

Selanjutnya, penting untuk mempertimbangkan konteks sejarah saat hadits diucapkan. Pemahaman akan situasi sosial, politik, dan kebudayaan era Nabi Muhammad sangat penting untuk memberikan wawasan terhadap pengajaran yang disampaikan melalui hadits. Kajian Asbab al-Wurud juga menjadi bagian dari proses ini, di mana kita mempelajari keadaan atau peristiwa tertentu yang melatarbelakangi diucapkannya hadits.

Aspek lain yang tak kalah kritis adalah pemeriksaan terhadap individu-individu yang meriwayatkan hadits, dikenal sebagai rijal. Langkah ini melihat ke

²²Abdul Gaffar, "Telaah Kritis atas 'Ilal al-Hadis dalam Kesahihan Hadis (Sebuah Rekonstruksi Metodologis)" (doctoral, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015)/.

²³H Rajab, "MU'ARADAH SEBAGAI METODE MEMAHAMI 'ILLAH PADA MATAN HADIS," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (30 Juni 2021): 93–113.

akuratan dan integritas para perawi, mengkaji kejujuran dan karakter mereka serta keberlanjutan dan kekuatan rangkaian perawian.

Terakhir, analisis metodologi hadits merupakan tahap puncak yang mencakup evaluasi atas metode yang digunakan dalam memastikan validitas hadits dan relevansinya dengan "illah" yang diteliti. Keseluruhan langkah ini merupakan rangkaian proses yang saling terkait, di mana setiap langkah memberikan informasi yang berharga dalam penerapan penelitian hadits yang teliti.

KESIMPULAN

Konsep Illah hadis memainkan peran kunci dalam kritik hadis dengan memberikan wawasan tentang kondisi historis, peristiwa, atau konteks yang mempengaruhi validitas suatu hadis. 'Illah adalah kecacatan terselubung dan tidak nyata yang terdapat pada hadis yang telah ditetapkan ke-shahih-annya. 'Illah hadits biasanya terletak pada sanad seperti hadits riwayat Ya'la bin 'Ubaid. Pada matan seperti hadits yang diriwayatkan oleh Ibrahim ibn Thahman. Dan yang terdapat pada keduanya yaitu sanad dan matan seperti hadits Diriwayatkan Baqiyyah dari Yunus. Adapun langkah-langkah untuk mengetahui "illah" dalam hadits adalah bahwa hal tersebut memerlukan pemahaman mendalam tentang hadits, kajian teks, konteks sejarah, kajian Asbab al-Wurud, pemeriksaan rijal, dan metodologi hadits. Proses ini melibatkan analisis filologi, pemahaman tentang konteks sejarah, identifikasi sebab-sebab dalam hadits, pemeriksaan terhadap perawi hadits, dan pertimbangan terhadap metodologi hadits. Dengan langkah-langkah ini, dapat dipahami "illah" dalam hadits secara komprehensif dan ilmiah. Konsep Illah hadis memainkan peran kunci dalam kritik hadis dengan memberikan wawasan tentang kondisi historis, peristiwa, atau konteks yang mempengaruhi validitas suatu hadis.

REFERENSI

- Abdurrahman. 2014. *Manna' Qathan; Muhammad Ihsan; Mifdhol. Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Pustaka Al-Kautsar.
[//pustaka.ummulqurobogor.org%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D3399](http://pustaka.ummulqurobogor.org%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D3399).
- Alting, Muh Guntur. *Asas-asas Multiple Researches | Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015. [//opac.uin-antasari.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D30204%26keywords%3D](http://opac.uin-antasari.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D30204%26keywords%3D).
- Ash Shiddiqiey, M Hasbi. 1994. *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Gaffar, Abdul. "Telaah Kritis atas 'Ilal al-Hadis dalam Kesahihan Hadis (Sebuah Rekonstruksi Metodologis)." Doctoral, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015. <https://repositori.uin-alaudind.ac.id/591/>.
- Hasan, Muhammad Fahmi. "Kajian Konsep I'llah Hadis dalam Kritik Hadis: Pemahaman dan Pengaruhnya terhadap Keshahihan Hadis." *Jurnal Kajian Hadis* 6, no. 02 (2020).
- Hudaya, Hairul. "MENGUJI KOMPLEKSITAS ❖ ILLAH HADIS." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 11, no. 2 (10 Maret 2016): 203. <https://doi.org/10.18592/jiu.v11i2.740>.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi penelitian hadits Nabi / M. Syuhudi Ismail*. Bulan Bintang, 1992. [//10.17010.3%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D10698](https://doi.org/10.17010.3%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D10698).
- Rahman, Fatchur; *Ikhtishar Mushthalahu'l-Hadits / Fatchur Rahman*. Al-Ma'arif, 1991. [//library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=9675](https://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=9675).
- Rajab, H. "MU'ARADAH SEBAGAI METODE MEMAHAMI 'ILLAH PADA MATAN HADIS." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (30 Juni 2021): 93–113. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v6i1.539>.
- إبراهيم, خليل. *الحديث المعلق*. Diakses 2 Januari 2024. <https://ar.islamway.net/book/31663>.
- إسماعيل/البخاري, أبي عبد الله محمد بن. *صحيح البخاري* 1-4 ج 4. دار Al Kotob Al Ilmiah. الكتب العلمية, 2019.
- ابن, الصلاح. *معرفة أنواع علوم الحديث (مقدمة ابن الصلاح)*. بيروت: دار الفكر المعاصر, 1986.
- الدكتور محمود الطحان. *تيسير مصطلح الحديث مكتبة الحرمين*. الرياض: مكتبة المعارف للنشر والتوزيع, 2004. http://archive.org/details/20210704_20210704_1517.
- رتبه علي كتب الجامع، أبو طالب عقيل بن عطية أبو طالب؛ تحقيق، حامد عبد الله المحلاوي.
- الترمذی، محمد بن عسی، -۸۹۲، المحلاوي، حامد عبد الله، dan القاضي، أبو طالب عقيل ابن عطية. *علل الترمذي الكبير*. Beirut: دار الكتب العلمية, 2011.
- محمد بن عيسى الترمذي. *الجامع الكبير - الإمام الترمذي*. بيروت: دار الغرب الإسلامي, 2000.